

SIKAP KRISTEN MULA-MULA TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN

Andreas Himawan

Sejak kelahirannya, kekristenan telah berhadapan dengan realitas pluralitas keagamaan, kepercayaan, dan filsafat. Para rasul berhadapan langsung dengan tokoh-tokoh agama Yahudi, agama dan filsafat Yunani, dan kepercayaan-kepercayaan dari pelbagai golongan yang marak di era Perjanjian Baru. Demikian pula ketika kekristenan mulai menyebar ke berbagai wilayah di Asia dan Eropa, pertemuan dan persinggungan dengan agama, kepercayaan dan filsafat lain semakin kerap dan sengit terjadi. Bapa-bapa Gereja harus bersikap terhadap kondisi ini, dan di dalam tulisan-tulisan mereka percikan-percikan pemikiran dari sikap-sikap tersebut dari terbaca dengan jelas.

Apa yang mereka katakan pada ribuan tahun lalu memang tidak seluruhnya kontekstual untuk zaman ini. Tetapi penelusuran

historis terhadap percikan pemikiran mereka setidaknya dapat memberi gambaran tentang bagaimana orang Kristen mula-mula bersikap terhadap agama-agama, kepercayaan-kepercayaan, dan filsafat-filsafat yang berada di sekitar mereka. Dan sikap ini sedikit banyak dapat menjadi suatu pembelajaran dan bahkan titik tolak untuk menemukan sikap kita pada saat ini dalam menghadapi isu-isu yang sama.

Perlu diperhatikan bahwa para Bapa Gereja bukan hanya bersikap terhadap agama-agama, tetapi juga terhadap aneka kepercayaan dan filsafat. Walaupun pada zaman ini pembicaraan mengenai pluralisme cenderung dibatasi pada agama-agama, sesungguhnya pluralitas di sekitar kita jauh lebih luas dari pada sekedar agama-agama. Lagi pula ini mengingatkan kita bahwa agama bukan satu-satunya sistem kepercayaan yang mendatangkan pertanyaan mengenai makna, eksistensi, keilahian, keselamatan, dan *ultimate issues* lainnya. Filsafat, ideologi, dan kepercayaan-kepercayaan populer, bahkan ilmu pengetahuan dan kesenian dapat mendesakkan pertanyaan-pertanyaan serupa.

Kekristenan Sebagai Agama Yang Benar

Dalam menghadapi realitas kepelbagaian sistem kepercayaan, agama dan filsafat, Bapa-bapa Gereja sejak awal memiliki kesamaan pemikiran bahwa kekristenan adalah satu-satunya agama yang benar, atau, paling tidak, satu agama yang

paling benar. Justinus Martyr, misalnya, adalah seorang Bapa Gereja yang sangat positif dalam menilai pemikiran filsafat Yunani. Ia bahkan percaya bahwa di dalam filsafat Yunani, pengetahuan tentang Kristus dapat ditemukan secara parsial. Hal ini dapat terjadi, dalam keyakinan Justinus Martyr, karena adanya benih logos (*logos spermatikos*) yang ditanamkan Allah ke dalam pemikiran-pemikiran filsafat tersebut. Namun Bapa Gereja yang sama menekankan bahwa kekristenan adalah agama dan sistem filsafat yang paling benar karena di dalam kekristenan “segenap logos,” yakni Kristus, hadir secara personal dan utuh. Itulah dasar dari superioritas agama Kristen. Ia mengatakan, “Our doctrines, then, appear to be greater than all human teachings; because Christ, who appeared for our sakes, became the whole rational being, both body, reason, and soul.”¹ Apa yang dimiliki sepotong-potong dalam sistem kepercayaan dan filsafat lain dimiliki oleh kekristenan secara penuh. “The whole logos” yang hadir secara personal dalam kekristenan inilah yang menjadikan kekristenan memiliki pengajaran dan menjadi jalan yang paling benar.

Demikian pula dengan Augustinus, orang yang dapat dikategorikan sebagai Bapa Gereja terbesar. Tanpa ragu, ia memproklamirkan bahwa kekristenan adalah satu-satunya agama yang benar. Menurutnya, hanya melalui kekristenan, keselamatan

1. Justinus Martyr, *Second Apology*, 10; Lihat juga *Second Apology*, 13. Semua kutipan dari tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja diambil dari *Ante-Nicene Fathers* dan *Nicene and Post-Nicene Fathers*.

yang benar dapat sungguh-sungguh dijanjikan bagi manusia.² Di dalam bukunya, *De Vera Religione* (“Agama yang Benar”), dia memberikan alasan mengapa kekristenan adalah satu-satu agama yang benar. Kekristenan adalah agama yang benar semata-mata karena kekristenan menyembah satu-satunya Allah yang benar, yang hanya di dalam-Nya terdapat satu-satunya keselamatan manusia.³ Dalam hal ini, kekristenan dianggap benar (*vis-a-vis* kepercayaan lain) karena obyek penyembahannya adalah Allah yang benar, yakni Allah Trinitas, dan karena solusi terhadap masalah manusia yang diberikan oleh kekristenan adalah solusi yang paling benar, yakni keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Dengan kata lain, bagi Bapa-bapa Gereja, seperti yang dicontohkan oleh Justinus Martyr dan Augustinus, kekristenan, baik dalam artian pewahyuan, penyembahan maupun keselamatan, adalah jauh lebih superior dari agama-agama, tradisi-tradisi, dan filsafat-filsafat lain. Mungkin istilah “superioritas” terdengar agak arogan pada zaman ini, dan dalam rangka bersikap santun di tengah-tengah pergaulan antar agama, kata itu terdengar seperti kata yang jorok. Tetapi bila kita ingin bersikap jujur pada keyakinan kita terhadap agama kita, umumnya kita akan berkata bahwa kita memeluk agama A karena agama A lebih baik dari agama-agama lain (apa pun arti kata “baik” itu). Jika suatu saat kita menemukan agama A tidak lebih superior dari agama B, maka dengan mudah

2. Augustinus, *Letter 102: To Deogratias*, 15.

3. Augustinus, *De Vera Religione*, XXV.46.

kita beralih agama, dan mengatakan agama B lebih superior dari agama A dan agama-agama lain.

Tentu perpindahan agama tidak semudah membalik telapak tangan, karena adanya pelbagai unsur budaya, tradisi dan sejarah yang telah mengikat kita di dalam agama yang sedang kita peluk. Dalam hal ini, memeluk suatu agama tertentu tidak lagi selalu berkaitan dengan keyakinan pada superioritas agama tersebut. Mungkin akhirnya kita tidak lagi mengatakan bahwa kita memeluk agama A karena agama A lebih superior, tetapi bahwa kita merasa lebih cocok (atau lebih nyaman) dengan agama A, atau bahwa agama A lebih sesuai dengan budaya, tradisi atau sejarah kita. Tetapi bila kita serius dengan agama kita dan memiliki keyakinan bahwa apa yang kita percayai adalah paling benar atau lebih benar (paling tidak dalam hal-hal religius yang paling inti, seperti konsep mengenai wahyu dan keselamatan) dari agama-agama lain, maka kita telah sampai pada kesimpulan bahwa agama kita lebih superior dari agama-agama lain. Bahkan kita cenderung tidak dapat menghargai pemeluk-pemeluk agama yang tidak menganggap agamanya sebagai agama yang benar, atau mereka yang memeluk agama tertentu hanya karena mengikuti orang lain tanpa pernah sampai kepada keyakinan pribadi bahwa mereka sedang mengikuti kebenaran.

Penerimaan Dan Penolakan

Bila seseorang memulai pergaulan antar-agama dengan menganggap agamanya sebagai agama yang paling benar, bagaimana lantas ia bersikap terhadap agama-agama lain? Apakah dengan sendirinya ia akan bersikap fanatik terhadap agama sendiri dan fundamentalis terhadap agama-agama lain?

Sejak awal, Gereja Kristen, seperti yang direpresentasikan oleh Bapa-bapa Gereja, memiliki sikap yang dapat dikategorikan sebagai “penerimaan dan penolakan” terhadap agama-agama lain. Mereka tidak bersikap fanatik seolah-olah kekristenan tidak dapat bergaul dengan dan tidak dapat menemukan kebenaran pada agama dan filsafat lain. Banyak sisi dalam suatu kepercayaan yang dapat diterima untuk memperkaya pemahaman di dalam kekristenan. Tetapi pada pihak lain mereka juga bersikap kritis terhadap kepercayaan-kepercayaan itu, sehingga “penerimaan” senantiasa disertai juga dengan sikap “penolakan” terhadap klaim dari agama atau tradisi lain.

Penerimaan dan penolakan terhadap Yudaisme

Pada awal gereja, agama lain yang segera dihadapi oleh Gereja adalah agama Yudaisme. Memang Yudaisme bukan contoh yang baik untuk dianggap sebagai “agama lain” oleh kekristenan. Ada suatu sikap *sui generis* Gereja terhadap Yudaisme yang tidak dapat dijadikan pola dalam bersikap terhadap agama-agama lain di

luar Yudaisme.⁴ Tetapi sebagai suatu contoh kasus sikap “penerimaan dan penolakan,” maka hubungan Gereja dan Yudaisme menjadi cukup menarik untuk disimak.

Gereja mula-mula jelas tanpa segan menerima Kitab Suci Yudaisme (“Perjanjian Lama”) sebagai Kitab Suci Kristen, dan dengan hormat memercayainya sebagai wahyu dari Allah, yakni Allah yang sama yang kemudian memberikan “Perjanjian Baru.” Marcionisme, yang membuat dikotomi antara Allah Perjanjian Lama dan Allah Perjanjian Baru, antara Kitab Suci Yudaisme dan Kitab Suci Kristen, justru dikutuk sebagai bidat dan sesat. Artinya, untuk menjadi seorang ortodoks, seseorang harus dapat memiliki keyakinan bahwa Yudaisme dan Gereja menyembah Allah yang sama, dan bahwa Kitab Suci Yudaisme adalah bagian sah dari kanon Gereja. Tetapi penerimaan ini segera disusul dengan pelbagai penolakan, yakni penolakan terhadap Yudaisme itu sendiri dan terhadap interpretasi mereka terhadap Kitab Suci mereka. Kekristenan dianggap telah menggantikan Israel sebagai umat Allah (dengan demikian, Perjanjian Lama menjadi genap oleh Perjanjian Baru), dan karena itu reinterpretasi terhadap Perjanjian Lama menjadi suatu bagian krusial dalam penolakan terhadap Yudaisme dan dalam menegaskan jati diri Gereja.

4. Mengenai sikap *sui generis* Gereja terhadap Yudaisme, lihat pembahasan Gavin D’Costa, “Revelation and World Religions,” dalam *Divine Revelation*, ed. Paul Avis (London: Darton, Longman, & Todd, 1997), 113-114. Lihat juga tulisannya, “Revelation and Revelations: Discerning God in Other Religions. Beyond a Static Valuation,” *Modern Theology* 10:2 (April 1994): 170.

Reinterpretasi ini bahkan oleh para ahli dianggap sebagai alasan inti dari pemisahan kekristenan dari Yudaisme, seperti yang dikatakan oleh Stanley E. Porter dan Brook W.R. Pearson. Menurut mereka, “disputes over interpretation of Scripture form the basis of the most anti-Jewish or anti-Judaism rhetoric from the New Testament onwards (especially Justin Martyr).”⁵ Demikian pula Judith Lieu, dalam studinya mengenai pandangan Ignatius tentang Yudaisme, mengatakan, “The place and the interpretation of the ‘Old Testament’ were to play a central role in Christian self-definition over against Judaism and so in Christian-Jewish debate,” dan dalam interpretasi tersebut, “Yesus Kristus menjadi kunci hermeneutik yang paling utama.”⁶

Dengan kata lain, teologi awal gereja sangat ditentukan oleh pembacaan ulang Kitab Suci Ibrani dari perspektif Kristus. Dan dalam pembacaan demikian, Yudaisme ditolak, dan tidak mendapatkan tempat dalam Gereja. Ini juga sejalan dengan teori supersesioneisme yang dianut oleh hampir semua Bapa-bapa Gereja, yakni suatu keyakinan bahwa Yudaisme, apa pun jasa yang ia miliki sebelum tibanya kekristenan, kini telah digantikan oleh Gereja.⁷ Ignatius menggambarkan Yudaisme sebagai kepercayaan palsu dan

5. Stanley E. Porter dan Brook W.R. Pearson, “Ancient Understandings of the Christian-Jewish Split,” dalam *Christian-Jewish Relations Through the Centuries*, ed. Stanley E. Porter dan Brook W.R. Pearson (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 39.

6. Judith Lieu, *Image and Reality: The Jews in the World of the Christians in the Second Century* (Edinburgh: T&T Clark, 1996), 39.

7. Lihat Porter dan Pearson, “Ancient Understandings,” 40.

dongeng, dan ia mengingatkan orang-orang Kristen agar tidak terbawa sesat oleh ajaran tersebut. Dia juga berbicara mengenai akhir dari Yudaisme. "It is absurd to speak of Jesus Christ with the tongue, and to cherish in the mind a Judaism which has now come to an end. For where there is Christianity there cannot be Judaism."⁸ Bahkan dengan lebih keras, John Chrysostom mengumpamakan praktek Yudaisme sebagai "terrible sickness ... a disease which is flourishing in the body of the church."⁹

Bila dikaitkan dengan pengutukan Baba-bapa Gereja terhadap Marcionisme sebagai bidat dan sesat, sedangkan pada pihak lain mereka juga mencap Yudaisme sebagai sesat, maka sebenarnya mereka sedang ingin mengatakan bahwa Gereja adalah orang-orang yang berada di tengah-tengah dua ekstrim antara yang mentah-mentah menolak agama Israel dan yang memeluknya tanpa Kristus. Di sinilah unsur "penerimaan dan penolakan" sangat kentara. Namun seperti yang dikatakan di atas, sikap terhadap agama ini harus dianggap sebagai suatu sikap *sui generis* yang tidak dapat dijadikan sebagai suatu pola dalam bersikap terhadap agama lain. Mungkinkah kita menerima bahwa kita menyembah Allah yang sama dengan Allah yang disembah oleh agama lain? Dapatkah kita mengadopsi Kitab Suci agama lain sebagai bagian dari Kitab Suci

8. Ignatius, *Magnesians*, 10

9. Dikutip oleh Pieter W. van der Hoorst, "Jews and Christians in Antioch at the End of the Fourth Century," dalam *Christian-Jewish Relations through the Centuries*, ed. Stanley E. Porter dan Brook W.R. Pearson (Sheffield: Sheffield Academic, 2000), 229.

kita? Bagi kekristenan, penerimaan terhadap Allah dan Kitab Suci agama Yahudi hanya mungkin terjadi karena sikap itu dimulai oleh Kristus dan para Rasul. Sikap itu bersifat normatif dan sekaligus bersifat *sui generis* bagi kekristenan setelah peristiwa historis tersebut. Ekstensi dari sikap demikian kepada agama-agama dan tradisi-tradisi lain menghancurkan kedua sifat tersebut, dan sekaligus menyangkali keunikan sejarah pembentukan kekristenan.

Penerimaan dan penolakan terhadap tradisi Yunani

Terhadap tradisi Yunani, Baba-bapa Gereja juga memiliki sikap “menerima dan menolak.” Filsafat Yunani dan sistem berpikir teologis Yunani tidak pernah diterima begitu saja. Gereja sangat kritis terhadap pelbagai praktek keagamaan dan kepercayaan religius Yunani. Namun mereka juga menemukan banyak hal dalam tradisi Yunani yang dapat dikagumi dan diterima.

Dengan menggunakan pendekatan yang kemudian dikenal dengan nama “spoiling the Egyptians” (suatu gambaran terkenal yang diambil oleh Origen dari Keluaran 3:22; 12:36), Baba-bapa Gereja tidak ragu-ragu untuk “menarik keluar dari filsafat Yunani apa yang dapat dipakai untuk pemahaman tentang kekristenan atau sebagai suatu persiapan untuk mempelajari kekristenan.”¹⁰ Menurut Origen, ini sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Israel ketika mereka keluarga dari negeri Mesir. “The children of

10. Origen, *Letter to Gregory*, 1.

Israel were commanded to ask from their neighbours ... vessels of silver and gold, and raiment, in order that, by spoiling the Egyptians, they might have material for the preparation of the things which pertained to the service of God. For from the things which the children of Israel took from the Egyptians the vessels in the holy of holies were made.”¹¹ Cara berpikir seperti ini sangat progresif dan berani. Peralatan-peralatan kudus di ruang mahakudus di Kemah Suci dibuat dari emas dan perak yang diambil dari orang-orang Mesir. Tentu saja barang-barang itu dapat juga dipakai untuk membentuk lembu emas, yang kemudian menyesatkan orang-orang Israel, tetapi ketika dipakai dalam Rumah Allah, barang-barang tersebut menjadi alat-alat kudus untuk ibadah dan pelayanan kepada Allah. Pemikiran seperti ini memiliki dampak yang luas dan permanen di dalam kekristenan, ketika orang-orang Kristen harus berhadapan dengan ilmu-ilmu sekuler, hasil kesenian, dan berbagai produk budaya manusia, dan juga dengan agama-agama lain.

Pemikiran Bapa-bapa Gereja yang berani dalam menyikapi positif unsur-unsur dari tradisi-tradisi lain umumnya memiliki alasan teologis yang kuat, yang berkaitan dengan konsep “logos spermatikos.” Pada umumnya Bapa-bapa Gereja percaya bahwa di dalam tradisi teologis dan filosofis orang-orang Yunani, terdapat “potongan-potongan” Firman, karena Sang Logos telah menyemaikan benih-benih Firman di dalam tradisi-tradisi tersebut. Mereka percaya, para penulis, para penegak hukum, para filsuf,

11. Origen, *Letter to Gregory*, 2.

para penyair, dan orang-orang bijak di dalam tradisi-tradisi ini “mengambil bagian” di dalam benih-benih tersebut. Justinus Martyr, misalnya, memuji filsuf-filsuf dari kalangan Stoa karena filsuf-filsuf ini memiliki pengajaran moralitas yang sangat mengagumkan. Menurut Justinus, mereka memperoleh pengajaran demikian dari benih-benih logos yang tertanam di dalam diri mereka.¹² Karena itu, tanpa ragu dia mengatakan bahwa Kristus (sang Logos itu) telah dikenal oleh Socrates, walaupun hanya sepotong-potong. Karena itu pula, tidak salah bila menyebut orang-orang yang hidup menurut logos (meta logos) tersebut sebagai orang-orang Kristen.¹³ Ini mungkin adalah sikap yang sangat awal dari sikap inklusivisme yang berkembang kemudian. Tetapi fokus Justinus Martyr memang bukan pada topik keselamatan—yang menjadi ciri dari pemikiran kaum inklusivisme. Justinus lebih berfokus pada masalah pengetahuan mengenai sang Logos yang sedikit banyak hadir dalam tradisi-tradisi tersebut.

Clement dari Alexandria juga memiliki pendapat yang sama. Dia tidak setuju bila dikatakan bahwa filsafat “ditemukan” oleh orang-orang Yunani. Baginya, semua pengetahuan yang benar diberikan oleh Allah.¹⁴ Hikmat yang benar, yang menjadi obyek dari pencarian filsafat, menurut Clement, diajarkan oleh Tuhan, Sang Anak Allah yang kekal, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan

12. Justinus Martyr, *Second Apology*, 8.

13. Justinus Martyr, *Second Apology*, 10; *First Apology*, 46.

14. Clement, *Stromata*, VI.8.

dan tanpa-Nya tidak ada sesuatu apa pun yang jadi. Menurut Clement, Kristus ini, yang disebut sebagai Hikmat oleh para nabi, adalah Guru bagi orang-orang Yunani, Mesir, India, Babilonia, dan bagi orang-orang berhikmat lainnya. Dia adalah “the Teacher of all created beings, the Fellow-Counselor of God, who foreknew all things; and He from above, from the first foundation of the world, ‘in many ways and many times,’ trains and perfects.”¹⁵ Orang-orang bijaksana tersebut memiliki apa yang Clement sebut sebagai “the seed of the Truth,”¹⁶ suatu istilah yang jelas sepadan dengan apa yang dikatakan oleh Justinus tentang “the seed of logos.” Sedangkan “the whole truth” adalah sang Kristus. Karena itulah, dia yakin, pemahaman-pemahaman kebenaran di kalangan Yunani maupun non-Yunani adalah berasal dari “sharing” dengan “the whole truth” itu.¹⁷ Bila di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut kebenaran yang sesungguhnya akhirnya tidak tercapai, hal itu bukan karena mereka tidak memiliki “Sang Guru” yang mengajar mereka, tetapi karena mereka tidak mau taat, mereka tidak mau mengembangkan kebenaran tersebut. Sebaliknya mereka “menanam kebenaran-kebenaran itu ke tanah yang tandus dan tak berair, mereka menjepitnya dengan ilalang melalui pengajaran-pengajaran duniawi mereka.”¹⁸

15. Clement, *Stromata*, VI.7.

16. Clement, *Stromata*, VI.7.

17. Clement, *Stromata*, I.13.

18. Clement, *Stromata*, VI.7.

Senada dengan Justin Martyr yang berbicara mengenai Kristus sebagai “the whole logos,” Origen merujuk kepada Kristus sebagai “the whole wisdom.” Di dalam Hikmat inilah, orang-orang bijaksana mengambil bagian. Karena penciptaan terjadi oleh dan melalui Hikmat Allah, maka ciptaan berada dalam posisi yang reseptif terhadap hikmat ilahi. Dan orang-orang bijaksana, selama mereka dengan sungguh-sungguh merengkuh hikmat ini, adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam Kristus, yang adalah Hikmat Allah. Mereka memiliki “a share in Christ.”¹⁹ Origen percaya bahwa Allah “telah menabur ke dalam hati semua manusia kebenaran-kebenaran yang Dia ajarkan melalui para nabi dan Sang Juru Selamat, sehingga pada saat penghakiman, tidak seorang manusia pun yang dapat berdalih.”²⁰

Kesimpulan

Apa yang dapat kita simpulkan dari beberapa percikan pemikiran Bapa-bapa Gereja di atas? Walaupun survei di atas tidak dimaksudkan sebagai suatu survei komprehensif terhadap pandangan Bapa-bapa Gereja, beberapa kesimpulan umum dapat ditarik yang sedikit banyak memperlihatkan bagaimana sikap Gereja mula-mula terhadap agama-agama atau tradisi-tradisi lain.

Pertama, tanpa ragu mereka memandang agama Kristen sebagai agama yang benar, baik dalam hal keselamatan

19. Origen, *Commentary on John*, I.39.

20. Origen, *Against Celsus*, I.4.

(Augustinus) maupun (dan khususnya) dalam hal pewahyuan (seperti yang jelas dari pemikiran Justinus, Clement dari Alexandria, dan Origen). Jalan yang benar kepada keselamatan yang sejati di dalam Allah yang benar terdapat di dalam dan diajarkan oleh kekristenan, yakni melalui Yesus Kristus. Demikian pula pemahaman yang utuh tentang Allah hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus yang adalah *the whole logos, the whole truth, dan the whole wisdom*.

Kedua, di antara Bapa-bapa Gereja tersebut memiliki suatu yang mirip di dalam pemikiran mereka mengenai kaitan Kristus sebagai *the whole logos, truth, dan wisdom* dengan kebenaran dan hikmat yang terdapat dalam tradisi dan kepercayaan lain di luar kekristenan. Mereka percaya bahwa pewahyuan di dalam Yesus Kristus bukan tanpa kesaksian di luar kekristenan. Sang Logos itu telah menyemaikan benih-benihnya di dalam ciptaan dan kebudayaan manusia, sehingga manusia yang sungguh-sungguh mencarinya akan mendapatkan “potongan-potongan” kebenaran dan hikmat (yang seutuhnya dapat ditemukan dalam Kristus). Bila benih-benih itu dapat ditemukan di dalam tradisi filosofis dan hikmat dalam kebudayaan-kebudayaan klasik, tidak berlebihan bila kita mengatakan bahwa benih-benih itu pun dapat ditemukan di dalam tradisi-tradisi religius yang juga memfokuskan diri pada pencarian kebenaran, kebaikan, dan nilai-nilai *ultimate* lainnya dalam kehidupan manusia.